

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis mata uang berjalan di tahun 1998 membuat perkembangan bisnis kecil, menengah dan mikro sangat diperhatikan oleh pemerintah. Sejak krisis terjadi, hampir 80 persen usaha besar bangkrut dan banyak memberhentikan karyawan. Saat itu UMKM berperan sangat penting dalam mengurangi pengangguran akibat adanya pemberhentian karyawan. Aktivitas UMKM yang mandiri dan tidak terbebani dari adanya krisis moneter menjadikan UMKM mampu meningkatkan kembali perekonomian Indonesia dan kecilnya tingkat risiko saat meneruskan dan memakai data perbankan menjadikan UMKM lebih tangguh lagi.

Dapat kita ketahui Pemerintah Indonesia menghargai keberadaan pelaku UMKM, yang ditunjukkan dengan adanya Kementerian Koperasi dan UKM. Dilansir dari berita *ukmindonesia.id* (2019) UMKM sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sector bawah. Yang pertama yaitu sebagai sarana mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, dimana UMKM dapat menyerap tenaga kerja dengan angka yang tinggi dimana menurut Kementerian KUKM RI, persentase usaha kecil, menengah, dan mikro di antara seluruh pelaku usaha di Indonesia (2017) adalah kurang lebih 99,99 persen. (62,9 juta unit), sementara usaha besar sekada menyokong 0,01persen atau sekitar 5400 unit. Usaha mikro mengabsorpsi kurang lebih 107,2 juta tenaga kerja (89,2 persen), usaha kecil menyerap 5,7 juta (4,74 persen), usaha menengah menyerap 3,73 juta (3,11 persen), dan usaha besar menyerap kurang lebih 3,58 juta tenaga kerja. Artinya, usaha menengah dan mikro menyerap kurang lebih 97 persen pekerja nasional,

sedangkan usaha besar menyerap kurang lebih 3 persen dari seluruh pekerja di tanah air. Kedua yaitu, sebagai sarana penyeimbang perekonomian rakyat kecil dimana UMKM berkedudukan diberbagai kawasan sampai di lingkungan terpencil nan jauh dari kemajuan era modern rakyat miskin tidak harus pindah ke kota untuk mendapatkan kehidupan yang memadai. Yang ketiga yaitu, pangsa pasar usaha kecil dan menengah bukan dalam negeri saja, melainkan telah masuk ke skala internasional sehingga memberikan pemasukan devisa bagi negara.

Dilansir dari berita *medcom.id* (2020) hingga sampai di masa pandemic COVID-19 ini, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto megatakan diharapkan UMKM dapat berperan dalam menopang perekonomian negara, sehingga mampu mendongkrak perekonomian Negara dan menjaga daya beli masyarakat tetap aman selama pandemi COVID-19. Sama seperti saat terjadinya krisis di tahun 1998, di tengah pandemic ini UMKM masih mampu mengurangi pengangguran dari adanya PHK yang banyak terjadi karena COVID-19. Sehingga, dapat kita lihat UMKM masih berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi di tengah pandemic corona virus yang saat ini menimpa dunia.

Melihat kontribusi dari UMKM terhadap ekonomi masyarakat Indonesia, diharapkan pemerintah dan pelaku UMKM lebih memperhatikan pengembangan dan pemeliharaan UMKM di Indonesia karena UMKM tidak hanya memiliki kontribusi yang besar tetapi UMKM juga memiliki kelemahan salah satunya kesulitan pelaku UMKM dalam membuat dan memahami pencatatan akuntansi sehingga membuat UMKM tidak mampu dalam menghasilkan dan menyajikan laporan keuangan sesuai standar saat ini yaitu SAK EMKM. Setiap UMKM diharapkan mampu memiliki laporan keuangan yang bermanfaat dalam

melakukan analisis kinerja keuangan sehingga didapatkan informasi status keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini membantu dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan dan berfungsi sebagai tanggung jawab pengelola terhadap sarana yang digunakan. Akan tetapi pengimplementasian akuntansi keuangan pada UMKM masih termasuk kecil. Hal ini terlihat dari metode pembukuan UMKM yang terlalu sederhana dan tidak rinci yang membuat sulit bagi UMKM untuk meminjam modal pada peminjam atau bank.

Sehubungan dengan itu, DSAK IAI telah menyetujui Standar Akuntansi Keuangan yaitu SAK EMKM untuk mempermudah UMKM menyajikan informasi keuangan. Standar Akuntansi Keuangan EMKM sudah sah efektif di Indonesia dengan konsep lebih mudah daripada SAK ETAP sejak 1 Januari 2018. SAK EMKM adalah penyederhanaan dari SAK ETAP yang dianggap masih rumit untuk diterapkan oleh UMKM. Diharapkan SAK EMKM membantu dalam mempermudah UMKM menyusun laporan keuangan karena SAK EMKM tidak rumit seperti SAK ETAP. Sebab itu SAK EMKM penting agar diterapkan saat menyusun laporan keuangan.

Kuantitas IUMK terbanyak di Kabupaten Buleleng setelah Kecamatan Gerokgak adalah Kecamatan Buleleng. Hal ini dapat dipahami pada table berikut:

Table 1.1 Jumlah IUMK Per Kecamatan Tahun 2018 s/d 2020

No.	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2018	2019	2020	
1	Tejakula	123	120	99	342
2	Busungbiu	113	71	55	239
3	Seririt	123	69	41	233
4	Banjar	93	95	34	222
5	Buleleng	297	153	115	565

6	Kubutambahan	81	45	24	150
7	Sukasada	145	106	59	310
8	Sawan	109	83	83	275
9	Gerokgak	257	144	284	685
Jumlah		1341	886	794	3021

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, UMKM Kabupaten Buleleng (2021)

Tingginya jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng dikarenakan Kecamatan Buleleng merupakan sentra dan pusat kota di Kabupaten Buleleng. Dimana aktivitas usaha dan segala kegiatan di berbagai bidang UMKM berkembang lebih banyak di Kabupaten Buleleng. Pertumbuhan UMKM di Kecamatan Buleleng sangatlah diperhatikan kinerja usahanya. Hal ini diamati dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan serangkaian promosi untuk memperkenalkan UMKM melalui pameran dan festival budaya yang rutin dilaksanakan di Kecamatan Buleleng (Vijaya, 2017).

Namun, banyaknya UMKM di Kecamatan Buleleng belum dibarengi dengan meningkatnya pemahaman pelakunya mengenai pengimplementasian SAK EMKM dalam usahanya saat menyajikan informasi keuangan. Hal tersebut ditemukan karena peneliti telah melakukan survey awal dan mendapatkan hasil yaitu para pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng masih melakukan pencatatan pelaporan keuangan dengan sederhana salah satu contohnya yaitu UMKM hanya memiliki laporan Laba Rugi saja. Penyusunan laporan keuangan secara sederhana disebabkan karena pelaku UMKM memandang pembuatan laporan keuangan itu rumit dan memakan banyak waktu. Beberapa UMKM juga mempunyai catatan keuangan yang modelnya sangat sederhana seperti UD Hana Kartika yang hanya menyusun jurnal saja pada usahanya, bahkan ada UMKM yang tidak memiliki pencatatan akuntansi. Oleh karena itu, meskipun akuntansi merupakan

alat untuk melihat perkembangan usaha melalui laporan keuangan pelaku UMKM Buleleng belum mengerti pentingnya akuntansi. Keadaan tersebut didukung oleh riset yang menemukan UMKM di Kecamatan Buleleng belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai atau belum menerapkan SAK yang berlaku (Andriani et al., 2014).

Dalam menyajikan laporan keuangan, pastinya pelaku UMKM menghadapi suatu hambatan. Adapun salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pandangan UMKM akan pentingnya pelaporan keuangan untuk pengembangan usaha ke depan yaitu tingkat pendidikan (Rudiantoro, 2012). Rendahnya tingkat pendidikan SDM UMKM dikarenakan UMKM memperkerjakan SDM lulusan SMA/SMK dimana hal tersebut berdampak pada laporan keuangan. Selain tingkat pendidikan pekerja, pemilik UMKM yang berpendidikan lebih tinggi pastinya berpengetahuan, berkeahlian lebih dalam mengelola usahanya. Pemilik UMKM dengan latar belakang berpendidikan akuntansi lebih paham menggunakan informasi akuntansi untuk praktik akuntansi, seperti pembukuan dan pengambilan keputusan. Tenaga kerja yang bermutu bisa dibangun oleh tingkat pendidikan. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan maka semakin meningkat juga tingkat penerapan laporan keuangan di perusahaan (Kholis, 2014).

Adapun penelitian terdahulu terkait tingkat pendidikan, menurut Lohanda (2017) pelaporan keuangan berbasis SAK ETAP tidak dipengaruhi signifikan oleh tingkat pendidikan. Yang didukung oleh penelitian Dawam (2018) tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh bagi laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Sebaliknya menurut Devi et al., (2017) menyatakan bahwa mutu informasi keuangan UMKM secara signifikan dipengaruhi jenjang pendidikan. Yang

didukung riset (Hastuti et al., 2017) yang menemukan penyajian laporan keuangan berbasis SAK ETAP secara positif dipengaruhi tingkat pendidikan.

Factor lain yang dapat menghambat penyajian laporan keuangan yaitu persepsi pemilik. Pemilik UMKM memiliki pandangan yang berbeda atas laporan keuangan UMKM. Perbedaan pandangan setiap orang terhadap manfaat laporan keuangan menjadikan persepsi pemilik sebagai titik awal permasalahan dalam menyajikan laporan keuangan. UMKM enggan menyajikan laporan keuangan dikarenakan factor sebagai berikut: laporan keuangan yang meribetkan menjadikan UMKM malas menyajikan laporan keuangan, tidak memiliki waktu, meningkatkan omset perbulan menjadi hal yang lebih penting bagi UMKM, tidak memiliki karyawan dibidang akuntansi, mengetahui omset perbulan menjadi minat pengguna informasi, kredit, penjualan perbulan, pengeluaran perbulan, utang piutang, dan tren masalah UMKM dalam menghasilkan laba (Wilfa, 2016). Persepsi yang berbeda beda inilah yang menjadi permasalahan dalam menyajikan laporan keuangan

Adapun penelitian terdahulu mengenai persepsi, menurut Wilfa (2016) persepsi pemilik memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Menurut Badria & Diana (2015) penggunaan SAK EMKM secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi pemilik. Begitupun sebaliknya penggunaan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh persepsi (Janrosi, 2018).

Selain 2 faktor yang telah disebutkan diatas, pemanfaatan teknologi merupakan factor lain yang mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Di masa yang serba digital ini mengharuskan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi

informasi dalam kesehariannya melakukan pekerjaan. Jika digunakan dengan baik maka teknologi akan semakin memudahkan pekerjaan dan meningkatkan hasil kinerja. Termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan laporan keuangan. Di dunia dagang dan perkembangan perekonomian bangsa untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, pemanfaatan TI berperan penting (UU No 11 Tahun 2008). Sistem bersama TI berperan penting dalam akuntansi dalam memberikan informasi kepada pengambil keputusan. Ini memungkinkan penggunaan sistem dan teknologi informasi yang unggul untuk meningkatkan kinerja organisasi dalam mencegah kegagalan, dan mendeteksi kesalahan perusahaan/organisasi. Menurut Lubis & Junaidi (2016) menyatakan bahwa tingkat pemanfaatan teknologi informasi pada UMKM masih rendah dimana banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pembukuan dan pencatatan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembuatan laporan. Padahal saat ini banyak software akuntansi yang bisa digunakan tanpa harus mengerti ilmu akuntansi secara mendalam. Teknologi informasi adalah aplikasi pengolahan data, mencakup pengolahan, pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan informasi dengan berbagai macam cara demi melahirkan informasi dengan mutu tinggi (Rusdiana dan Irfan, 2014).

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan dan penelitian terdahulu yang hasilnya tidak konsisten, maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Persepsi Pemilik dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Buleleng)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya UMKM di Kecamatan Buleleng belum dibarengi oleh meningkatnya pemahaman pelakunya mengenai penerapan SAK EMKM pada usahanya saat menyajikan informasi keuangan.
2. Pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng masih melakukan pencatatan pelaporan keuangan dengan sederhana salah satu contohnya yaitu UMKM hanya memiliki laporan Laba Rugi saja.
3. Beberapa UMKM mempunyai catatan keuangan yang modelnya sangat sederhana seperti UD Hana Kartika yang hanya menyusun jurnal saja pada usahanya, bahkan ada UMKM yang tidak memiliki pencatatan akuntansi
4. Meskipun akuntansi merupakan alat untuk melihat perkembangan usaha melalui laporan keuangan tetapi para pelaku UMKM Buleleng belum memahami pentingnya akuntansi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan dan tidak memperluas riset, batasan masalah dibatasi oleh pengaruh pada *independent variabel* penelitian yaitu tingkat pendidikan, persepsi pemilik dan pemanfaatan teknologi informasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari riset ini, mengacu pada batasan masalah di atas:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh persepsi pemilik terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pemilik terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat penelitian:

1. Manfaat teoritis

Memberikan penambahan pengetahuan di bidang penyajian laporan keuangan UMKM. Sehingga diharapkan pelaku UMKM menyadari bahwa penyusunan informasi keuangan pada UMKM adalah hal penting.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti.

Mendalami ilmu pada aspek penyusunan laporan keuangan terutama masalah pengaruh dari tingkat pendidikan, persepsi pemilik, juga pemanfaatan TI terhadap penyajian laporan keuangan

b. Bagi UMKM.

Dalam kelangsungan usaha UMKM, besar harapan agar temuan penelitian ini dijadikan dasar pertimbangan dan masukan dalam menyajikan laporan keuangan UMKM.

c. Bagi Masyarakat.

Dapat menjadi sumber untuk menambah wawasan bagi masyarakat masyarakat bahwa penyusunan laporan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan UMKM.